

Hubungan Tingkat Literasi Dengan Sikap Remaja Terhadap Program Generasi Berencana (Genre) Di Kecamatan Sukoharjo Dan Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo

Imam Hanafi¹, Ariyani Indrayati²

¹Prodi Pendidikan Geografi, Deepartemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

***Korespondensi** : Imam Hanafi, Prodi Pendidikan Geografi, Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: imam36050@students.unnes.ac.id

Artikel info: (Diterima: 10 Agustus-2024; Revisi: 04 September-2024; Diterima: 20 November-2024)

Abstrak: Tahun 2022 tingkat pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo berada di atas rata-rata presentase pernikahan usia dini Provinsi Jawa Tengah. Dengan diresmikannya program GenRe (Generasi Berencana) di bawah naungan BKKBN sejak tahun 2018, angka pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo mengalami penurunan di setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sebaran keruangan pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo, mengetahui tingkat literasi program GenRe pada remaja, mengetahui sikap remaja terhadap Program GenRe, dan mendeskripsikan hubungan tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengukur tingkat literasi dan sikap remaja, serta menggunakan analisis korelasi Pearson untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran keruangan pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo terjadi di semua kecamatan. Wilayah yang secara geografis lebih tinggi memiliki prevalensi pernikahan usia dini yang tinggi dibandingkan wilayah yang secara geografis lebih rendah. Remaja di Kecamatan Sukoharjo yang secara geografis lebih dekat dengan perkotaan (urban) memiliki tingkat literasi dan sikap terhadap program GenRe yang lebih baik dibandingkan remaja di Kecamatan Kalikajar yang secara geografis lebih jauh dari perkotaan (rural). Terdapat hubungan yang positif dengan derajat korelasi sedang antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe dengan nilai sig sebesar 0.000 dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,428.

Kata Kunci: Hubungan, Literasi, GenRe (Generasi Berencana), Sikap, Remaja

Abstract: In 2022, the rate of early marriage in Wonosobo Regency exceeded the average percentage of early marriages in Central Java Province. With the establishment of the GenRe (Family Planning Generation) program under the auspices of BKKBN since 2018, the number of early marriages in Wonosobo Regency has consistently decreased each year. This research aims to map the distribution of early marriages in Wonosobo Regency, determine the level of GenRe program literacy among adolescents, understand adolescents' attitudes towards the GenRe Program, and describe the relationship between literacy level and adolescents' attitudes towards the GenRe program in the Sukoharjo and Kalikajar districts. The method used in this study involved using descriptive percentage analysis to measure the level of literacy and adolescents' attitudes, as well as employing Pearson correlation analysis to determine the relationship between the two variables. The research findings indicate that early marriage occurs in all districts of Wonosobo Regency. Geographically higher areas have a higher prevalence of early marriages compared to lower geographic areas. Adolescents in the Sukoharjo district, which is closer to urban areas, have better literacy and attitudes towards the GenRe program compared to adolescents in the Kalikajar district, which is farther from urban areas. There is a positive relationship with a moderate correlation between literacy level and adolescents' attitudes towards the GenRe program, with a significance value of 0.000 and a Pearson Correlation value of 0.428.

Keywords: Literacy, GenRe (Family Planning Generation), Attitude, Adolescent

artikel ini dapat akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan data sensus penduduk di Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270,70 juta jiwa dengan 24% jumlah penduduknya adalah remaja umur 10-24 tahun yakni sebanyak 67 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang besar menjadi modal sekaligus tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan, lapangan kerja, serta pembangunan nasional. Berdasarkan data BPS 2019, sebanyak 1.220.900 atau sebesar 11,21% perempuan dan 1,06% laki-laki berusia 20-24 tahun di Indoensia melakukan pernikahan pertamanya pada usia kurang dari 18 tahun. Menurut Rahmawati et al., (2018), masih adanya budaya perjodohan sejak usia masih anak-anak, ketakutan orang tua akan pergaulan bebas, dan kehamilan di luar nikah menjadi alasan terjadinya pernikahan di bawah umur. Dari data Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, jumlah perkawinan usia dini pada tahun 2020 mencapai 12.972 kasus, dan pada tahun 2021 dari bulan januari sampai bulan Mei terjadi kasus pernikahan usia dini sebanyak 5.554 kasus

Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila seorang pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Pembatasan usia pernikahan dini pada dasarnya bertujuan agar pasangan yang akan menikah telah memiliki kematangan dalam berpikir, kekuatan fisik, kematangan jiwa, serta emosi yang stabil sehingga dapat meminimalisir terjadinya perceraian (Yanti et al., 2018). Pernikahan usia dini memiliki konsekuensi negatif pada keadaan kesehatan serta psikologis, karena biasanya diikuti oleh kehamilan remaja (Bahriyah et al., 2021). Kehamilan remaja menjadi masalah kesehatan karena sangat berisiko terhadap calon ibu maupun calon bayi yang dikandung, baik secara fisik maupun secara psikologis. Organ reproduksi dan psikologis remaja perempuan yang belum matang menimbulkan berbagai risiko ketika hamil seperti keguguran hingga kematian. Selain itu, ketidaksiapan secara sosial dan ekonomi menambah kerentanan perceraian pada pasangan yang menikah di usia dini.

Dalam upaya pembinaan remaja, pemerintah telah memberikan kerangka hukum dan acuan yang jelas seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pasal 48 ayat (1) poin b yang menyebutkan bahwa dalam upaya pembangunan keluarga dilaksanakan dengan cara peningkatan kualitas remaja melalui pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, BKKBN membentuk sebuah program GenRe (Generasi Berencana) yang berfokus pada permasalahan remaja. Program generasi berencana dikembangkan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Dengan adanya perencanaan kehidupan berkeluarga, mendorong terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera (Rini & Tjadikijanto, 2019)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin (2021), menyebutkan bahwa dengan adanya program generasi berencana sangat efektif dalam mencegah terjadinya pernikahan usia dini yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling melalui PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Namun demikian, Berdasarkan data (BPS, 2020) sebanyak 21,84% pemuda usia 20-24 tahun di Indonesia menikah di usia kurang dari 19 tahun. Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang mau melaksanakan pernikahan di usianya yang masih di bawah 19 tahun. Menurut Rahmawati et al., (2018), masih adanya budaya perjodohan sejak usia masih anak-anak, ketakutan orang tua akan pergaulan bebas, dan kehamilan di luar nikah menjadi alasan terjadinya pernikahan di bawah umur.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Wonosobo mengatakan bahwa tahun 2020 jumlah pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo sebanyak 968 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 479 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 397 kasus. Kasus pernikahan usia dini tersebar di

seluruh kecamatan di Kabupaten Wonosobo dengan jumlah kasus terbanyak berada di Kecamatan Kalikajar. Dari latar belakang di atas, penelitian dilakukan untuk memetakan sebaran pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo, mengetahui tingkat literasi program GenRe pada remaja, mengetahui sikap remaja terhadap program GenRe, dan mendeskripsikan hubungan tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan korelasional. Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tepatnya pada tanggal 15 November 12 Desember 2024. Populasi pada tujuan 1 yaitu memetakan jumlah dan sebaran pernikahan usia dini per kecamatan di Kabupaten Wonosobo adalah seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Unit analisis yang digunakan berupa wilayah tingkat kecamatan. Kabupaten Wonosobo memiliki 15 kecamatan dan seluruhnya diambil sebagai sampel (total sampling). Sampel yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab tujuan 2, 3, dan 4 adalah dua desa di Kecamatan Sukoharjo dan dua desa di Kecamatan Kalikajar yang memiliki jumlah remaja paling banyak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling, dimana semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel sesuai dengan proporsinya. Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representatif maka dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% (Prasetyo, 2013:137). Sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 jiwa yang terdiri atas 40 jiwa dari Kecamatan Sukoharjo dan 60 jiwa dari Kecamatan Kalikajar.

Indikator literasi program GenRe pada penelitian ini meliputi pengetahuan yang terdiri dari ruang lingkup dan kegiatan program GenRe, dan pemahaman terkait program GenRe yaitu pemahaman mengenai masalah kependudukan, kesehatan reproduksi, keterampilan hidup serta perencanaan kehidupan berkeluarga. Sedangkan indikator sikap remaja terhadap program GenRe yaitu meliputi sikap (1) menerima, yaitu bersedia mempelajari Program GenRe tentang pernikahan usia dini; (2) merespons, yaitu respons positif atau negatif terhadap program GenRe (3) menghargai, yaitu bersedia mengikuti KIE tentang pernikahan usia dini; (4) bertanggungjawab, yaitu keputusan untuk tidak menikah di usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes, kuesioner dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengukur tingkat literasi program GenRe dan sikap remaja terhadap program GenRe, serta menggunakan analisis data korelasi Pearson untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe. Data tingkat literasi dan sikap remaja terhadap program GenRe yang telah didapatkan dalam bentuk persen (%) akan digunakan menganalisis deskriptif dengan tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kriteria Penskoran Variabel Literasi Program GenRe

No	Persentase (%)	Kriteria
1	81 – 100	Sangat tinggi
2	61 – 80	Tinggi
3	41 – 60	Sedang
4	21 – 40	Rendah
5	0 – 20	Sangat rendah

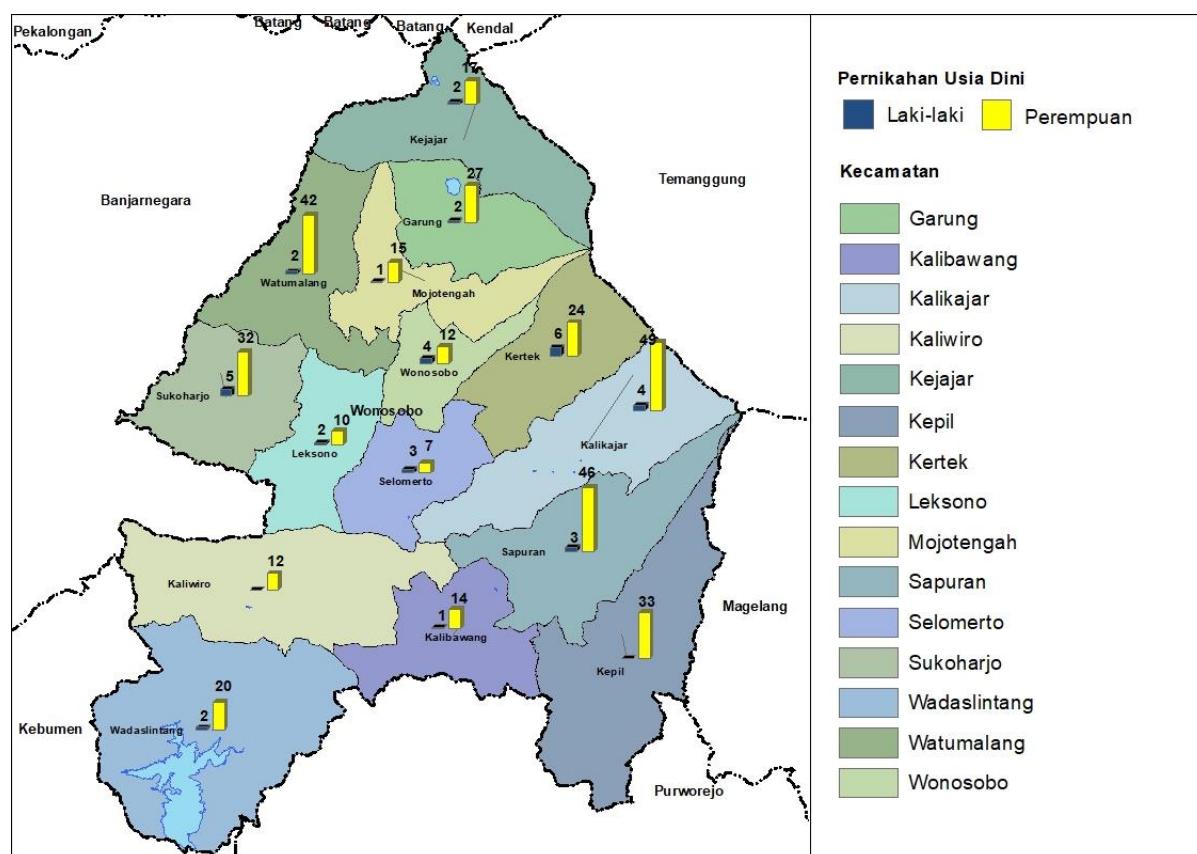
(Sumber: Hasil perhitungan skor butir soal tes)

Setelah masing-masing variabel dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar.

Hasil dan Pembahasan

1) Jumlah dan Sebaran Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan data jumlah dan sebaran pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo tahun 2022 maka dapat diubah ke dalam bentuk peta tematik. Dengan visualisasi menggunakan peta akan mempermudah dalam memahami dan menginterpretasikan informasi yang ada di dalamnya. Peta jumlah dan sebaran pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo tahun 2022 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



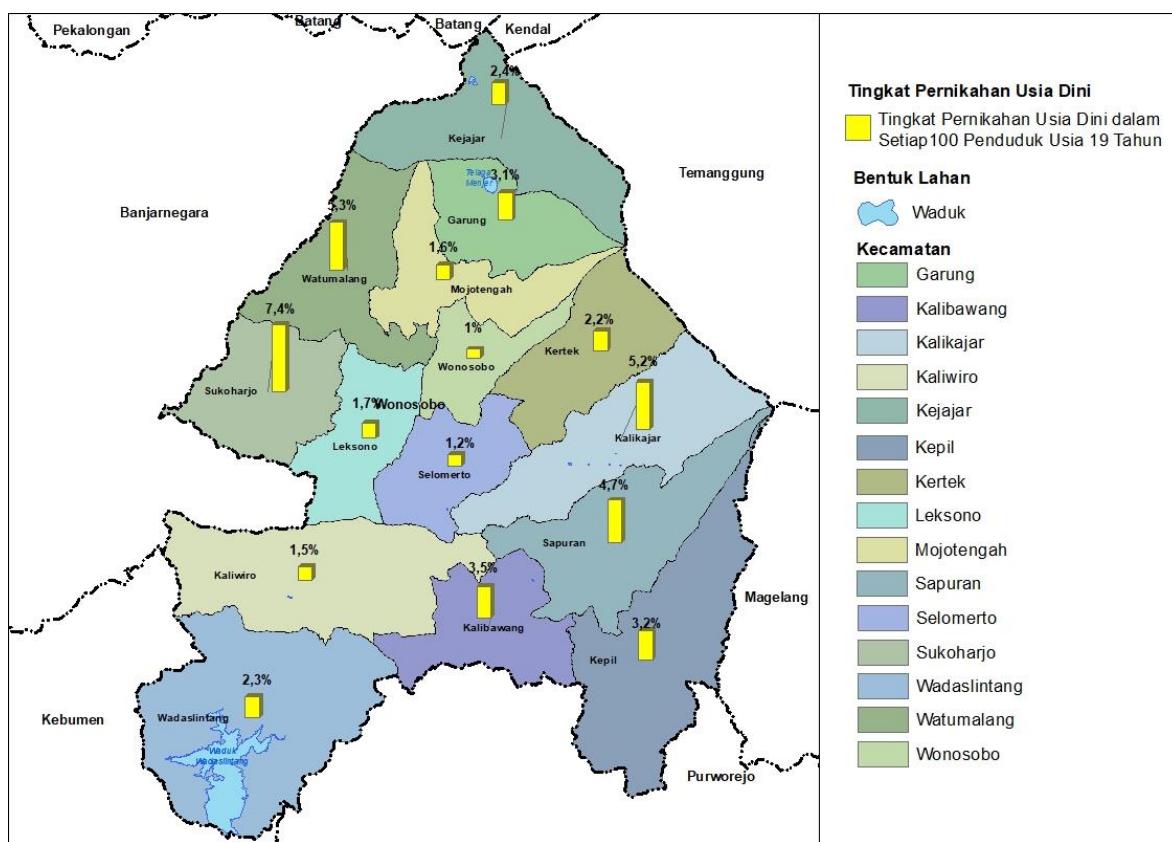
Gambar 1.1 Jumlah dan Sebaran Pernikahan Usia Dini Kabupaten Wonosobo Tahun 2022

Gambar 1.1 menggambarkan jumlah dan sebaran pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo tahun 2022. Selain itu informasi yang dapat diketahui bahwa pernikahan usia dini didominasi oleh penduduk perempuan. Jumlah kejadian pernikahan usia dini pada perempuan di setiap kecamatan selalu lebih tinggi dari jumlah pernikahan usia dini pada laki-laki. Secara keruangan, daerah yang tinggi atau berada di pegunungan memiliki prevalensi kejadian pernikahan usia dini yang cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah yang lebih rendah. Kecamatan yang berada di kaki gunung seperti Kecamatan Kepil, Sapuran, Kalikajar, Watumalang, dan Garung memiliki angka pernikahan usia dini yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Wonosobo.

Informasi lain yang dapat diambil dari peta jumlah dan sebaran pernikahan usia dini Kabupaten Wonosobo tahun 2022 adalah sebaran secara keruangan pernikahan usia dini. Dapat dilihat pada gambar

4.3 bahwa daerah yang tinggi atau berada di pegunungan memiliki prevalensi kejadian pernikahan usia dini yang cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah yang lebih rendah. Kecamatan yang berada di kaki gunung seperti Kecamatan Kepil, Sapuran, Kalikajar, Watumalang, dan Garung memiliki angka pernikahan usia dini yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Wonosobo.

Prevalensi pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo tertinggi terdapat di Kecamatan Kalikajar dengan 53 kejadian. Namun jumlah tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia remaja di Kecamatan Kalikajar. Tingkat pernikahan usia dini diketahui dari jumlah pernikahan usia dini di satu kecamatan dengan mempertimbangkan penduduk remaja usia 19 tahun pada kecamatan tersebut. Dasar penentuan usia 19 tahun yaitu dari batas minimal usia menikah menurut UU No 16 Tahun 2019 tentang perkawinan yaitu 19 tahun baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Sehingga didapatkan hasil bahwa Kecamatan Sukoharjo memiliki tingkat pernikahan usia dini tertinggi. Dari data tersebut kemudian dibuat ke dalam bentuk peta tematik seperti pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 1.2 Tingkat Pernikahan Usia Dini Kabupaten Wonosobo Tahun 2022

Gambar 1.3 menggambarkan sebaran tingkat pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo tahun 2022. Dari peta tematik tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pernikahan usia dini tingkat pernikahan usia dini tertinggi adalah di Kecamatan Sukoharjo dengan persentase 7,4% pada tahun 2022. Dengan kata lain Kecamatan Sukoharjo memiliki tingkat kasus pernikahan dini terbesar yaitu dalam 100 penduduk berusia 19 tahun terdapat 7 penduduk yang menikah di usia dini. Sedangkan tingkat pernikahan usia dini terendah adalah di Kecamatan Wonosobo dengan persentase 1% pada tahun 2022. Dengan kata lain dalam 100 penduduk berusia 19 tahun di Kecamatan Wonosobo terdapat 1 penduduk yang menikah di usia dini. Dari peta tematik juga dapat dilihat bahwa tingkat pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo yang terendah adalah 1%, yang mana semua kecamatan terdapat kejadian pernikahan usia dini.

2) Tingkat Literasi Remaja terhadap Program Generasi Berencana

Tingkat literasi terhadap program GenRe pada penelitian ini adalah kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan mengenai program GenRe. Tingkat literasi remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Literasi Remaja Terhadap Program GenRe

No	Rentang Persentase	Kategori	Kecamatan Sukoharjo (%)	Kecamatan Kalikajar (%)
1	81 – 100	Sangat tinggi	57	40
2	61 – 80	Tinggi	40	58
3	41 – 60	Sedang	3	2
4	21 – 40	Rendah	0	0
5	0 – 20	Sangat rendah	0	0
Jumlah			100	100

(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat literasi remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan tinggi. Tidak ada remaja yang memiliki tingkat literasi program GenRe dalam kategori rendah maupun sangat rendah yaitu sebesar 0%. Sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar sudah memiliki tingkat literasi program GenRe yang baik, yaitu remaja memiliki kemampuan untuk mengerti apa itu program GenRe, mengetahui dari mana informasi program GenRe bisa didapatkan hingga mengetahui berbagai kegiatan dari program GenRe. Selain itu remaja juga memahami bahwa pernikahan usia dini menjadi salah satu permasalahan kependudukan yang harus ditangani, memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, hingga memahami pentingnya memiliki perencanaan untuk masa depan.

3) Sikap Remaja terhadap Program GenRe

Sikap merupakan respons seseorang yang dapat bersifat positif atau negatif. Sikap remaja terhadap pernikahan usia dini dibagi ke dalam lima kategori yang didasarkan pada perolehan skor dan persentase yang didapatkan oleh responden yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Hasil penelitian sikap remaja terhadap program GenRe yang dalam hal ini adalah pernikahan usia dini di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Sikap Remaja Terhadap Program GenRe

No	Rentang Persentase	Kategori	Kecamatan Sukoharjo (%)	Kecamatan Kalikajar (%)
1	81 – 100	Sangat baik	35	17
2	61 – 80	Baik	65	77
3	41 – 60	Cukup baik	0	7
4	21 – 40	Kurang baik	0	0
5	0 – 20	Tidak baik	0	0
Jumlah			100	100

(Sumber: Data Penelitian 2023)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar. Sebanyak 35% remaja di Kecamatan Sukoharjo termasuk dalam kategori sangat baik dan 65% dalam kategori baik. Dengan kata lain, remaja di Kecamatan Sukoharjo yang secara geografis dekat dengan perkotaan memiliki kepedulian terhadap masalah kependudukan sehingga mau mempelajari terkait pernikahan usia dini, mampu merespons dengan baik kejadian pernikahan usia dini di lingkungannya, mau berbagi informasi kepada sesama terkait informasi kependudukan seperti pencegahan pernikahan usia dini, dan mampu berkomitmen untuk tidak menikah pada usia dini.

Sikap remaja yang baik terhadap program GenRe juga ditunjukkan oleh remaja di Kecamatan Kalikajar. Yang mana sebanyak 17% remaja termasuk ke dalam kategori sangat baik dan 77% remaja termasuk dalam kategori baik. meskipun secara geografis Kecamatan Kalikajar lebih jauh dari perkotaan namun mayoritas remaja mampu menyikapi dengan baik program GenRe di lingkungnya. Tidak ada remaja yang berada dalam kategori kurang baik maupun tidak baik yaitu sebanyak 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar mampu menyikapi dengan baik program GenRe yang dalam hal ini adalah pernikahan usia dini sebagai masalah kependudukan yang rentan terjadi pada usia remaja.

4) Hubungan Tingkat Literasi dengan Sikap Remaja terhadap Program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar

a. Uji Normalitas

Tabel 1.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
	N	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.05029740
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.063
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(Sumber: Perhitungan SPSS Versi 26)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil uji normalitas adalah sebesar 0,200. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Karena berdasarkan hasil uji normalitas diketahui data berdistribusi normal maka data dapat dilanjutkan untuk analisis korelasi.

b) Uji Korelasi Pearson

Tabel 1.5 Hasil Perhitungan Uji Korelasi Pearson

		Literasi	Sikap
Literasi	Pearson Correlation	1	.428 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000
Sikap	N	100	100
	Pearson Correlation	.428 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

(Sumber: Perhitungan SPSS Versi 26)

Dari tebel 1.5 diketahui bahwa nilai signifikansi antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe adalah sebesar 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar. Kemudian dalam hal derajat hubungan mendapatkan nilai sebesar 0,428. Angka tersebut menunjukkan bahwa antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe memiliki hubungan positif dengan derajat korelasi sedang.

Pembahasan

1) Jumlah dan Sebaran Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Wonosobo

Kejadian pernikahan usia dini pada tahun 2022 sebanyak 397, sebanyak 360 orang merupakan remaja perempuan, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 37 orang adalah laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar remaja yang melakukan pernikahan usia dini adalah remaja perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena budaya yang berkembang di masyarakat, yang mana perempuan identik dengan urusan rumah tangga sedangkan kewajiban untuk mencari penghasilan adalah pada laki-laki atau suaminya. Oleh karena itu, saat sudah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pertama dan dianggap siap secara fisik maka diperbolehkan untuk menikah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Mengistu, 2017; Abdurahman et al., 2022) yang mengatakan bahwa penyebab pernikahan usia dini adalah budaya, pendidikan dan juga ekonomi.

Sebaran keruangan kejadian pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo di dominasi pada wilayah yang secara topografi berada pada dataran tinggi atau pegunungan. Wilayah kecamatan yang berada pada daerah yang tinggi atau berada di pegunungan memiliki prevalensi kejadian pernikahan usia dini yang cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah yang berada pada topografi rendah. Kecamatan yang berada di kaki gunung Sumbing seperti Kecamatan Kepil, Kecamatan Sapuran, dan Kecamatan Kalikajar, serta yang berada di kaki Gunung Sindoro seperti Kecamatan Watumalang, dan Kecamatan Garung memiliki angka pernikahan usia dini yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Talukder et al., 2020) yang menyebutkan bahwa selain faktor pendidikan dan ekonomi, letak geografis juga mempengaruhi prevalensi pernikahan dini di suatu wilayah.

Tingkat pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo dengan mempertimbangkan jumlah penduduk remaja pada setiap kecamatan, memberikan gambaran tentang daerah yang memiliki risiko tinggi untuk terjadi kasus pernikahan usia dini. Tingkat pernikahan usia dini tertinggi terdapat pada Kecamatan Sukoharjo dengan persentase 7,4% atau terdapat 7 remaja yang menikah di usia dini dalam setiap 100 penduduk usia 19 tahun. Sedangkan tingkat pernikahan usia dini terendah adalah Kecamatan Wonosobo dengan angka sebesar 1%, yang berarti hanya terdapat satu dari seratus remaja yang menikah pada usia di bawah 19 tahun. Dengan demikian, masih perlu penanganan yang lebih intensif mengenai pencegahan pernikahan usia dini di terutama di Kecamatan Sukoharjo yang memiliki risiko terjadi pernikahan usia dini yang lebih besar dibandingkan dengan kecamatan lain.

2) Tingkat Literasi Program GenRe pada Remaja

Tingkat literasi program GenRe pada remaja di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori baik. Namun demikian, ada perbedaan persentase remaja dalam setiap kategori. Di mana pada Kecamatan Sukoharjo yang secara geografis memiliki jarak yang dekat dengan perkotaan, lebih dari separuh remajanya memiliki tingkat literasi program GenRe pada

kategori sangat baik, sedangkan pada Kecamatan Kalikajar yang secara geografis lebih jauh dari perkotaan, lebih dari separuh remajanya memiliki tingkat literasi program GenRe pada kategori baik.

Remaja di Kecamatan Sukoharjo memiliki kemampuan untuk mengerti apa itu program GenRe, mengetahui dari mana informasi program GenRe bisa didapatkan hingga mengetahui berbagai kegiatan dari program GenRe. Selain itu remaja juga memahami bahwa pernikahan usia dini menjadi salah satu permasalahan kependudukan yang harus ditangani, memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, hingga memahami pentingnya memiliki perencanaan untuk masa depan yang lebih baik dibandingkan remaja di Kecamatan Kalikajar. Hal ini dapat terjadi karena penduduk di wilayah urban cenderung lebih mudah dalam mengakses berbagai informasi yang diimbangi dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dibandingkan wilayah rural atau jauh dari perkotaan. Sejalan dengan penelitian (Aguliera & Nightengale, 2020; Mantik et al., 2022) yang menyebutkan bahwa wilayah urban cenderung lebih mudah dalam mendapatkan akses informasi maupun pendidikan dibandingkan wilayah rural.

Persentase yang tinggi secara keseluruhan menunjukkan bahwa sudah lebih dari separuh remaja di Kecamatan Sukoharjo maupun Kecamatan Kalikajar sudah memahami tentang pernikahan usia dini yang menjadi salah satu masalah kependudukan yang harus ditangani, bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi dan tidak terjerumus ke lingkungan pergaulan yang tidak baik, memahami pentingnya keterampilan hidup untuk menunjang kehidupan dan karier, serta memiliki perencanaan yang baik dalam membangun sebuah keluarga yang berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Siswantara et al., 2022, Rachman et al., 2020) yang menunjukkan bahwa dengan adanya program GenRe dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, dan masalah kependudukan yang berkaitan dengan remaja.

3) Sikap Remaja Terhadap Program GenRe

Penelitian sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar berdasarkan empat aspek yaitu menerima, merespons, menghargai, dan bertanggungjawab. Pada aspek menerima, lebih dari separuh remaja di Kecamatan Sukoharjo maupun di Kecamatan Kalikajar memiliki sikap yang baik terhadap program GenRe, dengan bersedia menerima dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan usia dini baik dari segi peraturan, faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini, hingga dampak yang ditimbulkan baik secara kesehatan maupun ekonomi akibat dari menikah pada usia di bawah 19 tahun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Oktarianita et al., 2022; Moawad et al., 2022) yang menyatakan remaja yang tidak setuju dengan pernikahan usia dini akan memiliki sikap positif terhadap pendewasaan usia pernikahan.

Aspek kedua yaitu merespons, remaja dihadapkan dengan peristiwa pernikahan usia dini dan budaya yang ada di masyarakat tentang pernikahan. Pada aspek ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kecamatan Sukoharjo memiliki respons positif lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Kalikajar dalam menanggapi permasalahan kependudukan di lingkungan tempat tinggal mereka. Remaja di Kecamatan Sukoharjo dapat menyikapi dengan baik kasus pernikahan usia dini yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, mereka bersedia untuk memberi pengertian maupun edukasi kepada sesama remaja terkait bahaya dan dampak pernikahan usia dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Raya et al., 2022; Hardati, P., et al., 2018; Zhang et al., 2022) yang mengatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan seseorang akan lebih mudah menerima atau merespons suatu perubahan yang lebih baik.

Aspek sikap yang ketiga yaitu menghargai, mayoritas remaja di Kecamatan Sukoharjo memiliki sikap yang lebih baik daripada remaja di Kecamatan Kalikajar, dengan lebih bersedia turut serta dalam kegiatan

komunikasi, informasi, dan edukasi tentang pernikahan usia dini melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh generasi berencana seperti penyuluhan, game, diskusi, dan sebagainya. Begitu pula pada aspek yang keempat yaitu bertanggungjawab, dimana sebagian besar remaja di Kecamatan Sukoharjo yang secara geografis lebih dekat dengan perkotaan memiliki perekraan dan komitmen yang lebih besar untuk tidak menikah sebelum batas minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dibandingkan remaja di Kecamatan Kalikajar yang secara geografis lebih jauh dari perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu bimbingan dan arahan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya terkait pernikahan usia dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ilma, 2020, Sulistyani et al., 2023) yang mengatakan bahwa upaya pencegahan pernikahan usia dini harus dilakukan oleh semua pihak serta adanya regulasi yang kuat.

4) Hubungan Tingkat Literasi dengan Sikap Remaja terhadap Program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan Kalikajar. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan uji korelasi pearson yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen tingkat literasi program GenRe berhubungan dengan variabel sikap remaja terhadap program GenRe. Hubungan tingkat literasi program GenRe dengan sikap remaja menunjukkan hubungan yang positif dengan derajat korelasi sedang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rana et al., 2022; Berliana et al., 2021) yang menjelaskan bahwa akses terhadap informasi memiliki hubungan dengan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini. Dengan demikian, adanya program GenRe di Kabupaten Wonosobo memberikan andil dalam menekan angka pernikahan usia dini. Sejak diresmikannya pada tahun 2018, angka pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo terus mengalami penurunan dengan jumlah yang cukup signifikan.

Semakin tinggi tingkat literasi mengenai ruang lingkup, tujuan, serta substansi program generasi berencana yang meliputi kependudukan dan pembangunan keluarga, kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, serta persiapan kehidupan berkeluarga, maka akan diikuti dengan sikap yang baik terhadap pernikahan usia dini. Sikap yang baik terhadap pernikahan usia dini tidak hanya menimbulkan kesediaan remaja untuk mempelajari terkait pernikahan usia dini, namun juga kesediaan remaja untuk merespons dengan baik kasus pernikahan usia dini, mengikuti komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai pernikahan usia dini, hingga mau berkomitmen untuk tidak melakukan pernikahan pada usia dini atau dibawa batas minimal usia nikah menurut Undang-Undang yang berlaku. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Puspita et al., 2023, Damayanti & Wahyudi, 2023) yang mengatakan bahwa program generasi berencana memiliki dampak positif bagi remaja dalam mengatasi masalah kependudukan seperti pernikahan usia dini.

Kesimpulan

Lingkungan hidup Sebaran keruangan pernikahan usia dini di Kabupaten Wonosobo terjadi di semua kecamatan. Wilayah yang secara geografis lebih tinggi memiliki prevalensi pernikahan usia dini yang tinggi dibandingkan wilayah yang secara geografis lebih rendah. Remaja di Kecamatan Sukoharjo yang secara geografis lebih dekat dengan perkotaan (urban) memiliki tingkat literasi terhadap program GenRe yang lebih baik dibandingkan remaja di Kecamatan Kalikajar yang secara geografis lebih jauh dari perkotaan (rural). Begitu pula dalam hal sikap remaja terhadap program GenRe, di mana remaja di Kecamatan Sukoharjo memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan remaja di Kecamatan Kalikajar. Terdapat hubungan

yang positif dengan derajat korelasi sedang antara tingkat literasi dengan sikap remaja terhadap program GenRe dengan nilai sig sebesar 0.000 dan nilai Pearson Correlation sebesar 0,428. Semakin tinggi tingkat literasi remaja maka akan diikuti dengan sikap yang baik terhadap program GenRe.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung dari awal sampai akhir. Terutama remaja di Kecamatan Sukoharjo dan Kecamatan kalikajar sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- [1] Abdurahman, D., Assefa, N., & Berhane, Y. (2022). Parents' intention toward early marriage of their adolescent girls in eastern Ethiopia: A community-based cross-sectional study from a social norms perspective. *Frontiers in Global Women's Health*, 3(21). <https://doi.org/10.3389/fgwh.2022.911648>
- [2] Aguliera, E., & Nightengale-Lee, B. (2020). Emergency remote teaching across urban and rural contexts: perspectives on educational equity. *Information and Learning Science*, 121(5–6), 461–468.
- [3] Bahriyah, F., Handayani, S., & Astuti, A. W. (2021). Marriage In Developing Countries : Scoping Review. *Jurnal Midwifery and Reproduction*, 4(2), 94–1
- [4] Berliana, S. M., Kristinadewi, P. A. N., Rachmawati, P. D., Fauziningtyas, R., & Efendi, F. (2021). Determinants of early marriage among female adolescent in Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1), 20180054.
- [5] BPS. (2020). Statistik Pemuda Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- [6] Damayanti, E. A., & Wahyudi, K. E. (2023). Efektivitas Program Generasi Berenana Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Malang. *Journal Publicuho*, 6(3), 1024–1041.
- [7] Hardianti, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- [8] Ilma, M. (2020). Regulasi Dispensasi dalam Penguatan Aturan Batas Usia Kawin bagi Anak Pasca Lahirnya UU No. 16 Tahun 2019. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(2), 133–166.
- [9] Mantik, J., Adi Cakranegara, P., Risna Sari, A., Max Damara Gugat, R., & Mayasari, N. (2022). Analysis of Internet Utilization for the Community in Terms of Rural and Urban Conditions in the Province of Indonesia. *Jurnal Mantik*, 6(3), 2685–4236.
- [10] Mengistu, M. M. (2017). Early Marriage In Ethiopia: So Little Done But So Much To Do. *International Journal of Information, Business and Management*, 9(03).
- [11] Moawad, A. S., Saad, A. M., & Ahmed, S. M. S. (2022). Awareness of Female hNursing Students of the Risk Factor Regarding Early Marriage. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 89(2), 7879–7889. <https://doi.org/10.21608/ejhm.2022.277381>
- [12] Puspita, S. A., Nugraha, R., & Simanjorang, F. (2023). Generasi Berencana (Genre) Sebagai Upaya Penciptaan Human Capital Sa. *Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(3), 31–40.
- [13] Prasetyo, B. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- [14] Rachman, S. N., Lustiani, I., & Sari, D. (2020). Efektifitas Program Pik R Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Stikes Salsabila Serang Tahun 2019. *2(3)*, 107–115.
- [15] Rahmawati, M., Widhiyanti, H. N., & Sumitro, W. (2018). Efektifitas Pembatasan Usia Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 100–105.

- [16]Rana, G., & Shrestha, R. (2022). Factors and Consequences of Early Marriage among Women in Community, Chitwan. International Journal of Science and Research (IJSR), 11(4), 646–650.
- [17]Raya, F., Arif, S., Febriyanti, A., Salsabila, M. S., Handayani, A. P., & Aulia, S. S. (2022). Urgensi Pendidikan Tekan Pernikahan Dini. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 15(1), 51–61
- [18]Rini, I. M., & Tjadikijanto, Y. D. (2019). Gambaran Program Generasi Berencana (GenRe) di Indonesia dan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. Jurnal Biometrika Dan Kependudukan, 7(2), 168.
- [19]Siswantara, P., Rachmayanti, R. D., Muthmainnah, M., Bayumi, F. Q. A., & Religia, W. A. (2022). Keterpaparan Program GenRe (Generasi Berencana) dan Perilaku Pacaran Remaja Jawa Timur, Indonesia. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.1-6>
- [20] Sulistyani, A. T., Hijriyah, A. P., Hamlidah, N. S., Hendallani, N. C., & Zulfa, M. T. (2023). Pendampingan Remaja Desa dalam Mengatasi Permasalahan. Jurnal Parikesit, 1(1), 1–10. <http://doi.org/10.22146/parikesit.v1i1.8049>
- [21]Talukder, A., Hasan, M. M., Razu, S. R., & Hossain, M. Z. (2020). Early marriage in Bangladesh: A cross-sectional study exploring the associated factors. Journal of International Women's Studies, 21(1), 68–78.
- [22]Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab dan dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Jurnal Ibu Dan Anak, 6(2), 96–103.
- [23] Zhang, J., Tong, Z., Ji, Z., Gong, Y., & Sun, Y. (2022). Effects of Climate Change Knowledge on Adolescents' Attitudes and Willingness to Participate in Carbon Neutrality Education. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph19171065>